

INTERPRETASI RAGAM HIAS NAGA PADA CANDI NAGA PANATARAN: SEBUAH KAJIAN SEMIOTIK PEIRCE

Kyra Andhayu Noer¹ dan Dwi Pradnyawan²

^{1,2}Program Studi Sarjana Arkeologi, Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada
Jalan Sosio Humaniora, Bulaksumur, Caturtunggal, Yogyakarta, Indonesia

¹kyraandhayu2020@mail.ugm.ac.id

Abstract. *Interpretation of Serpent Decorative Patterns in the Panataran Naga Temple: A Peircean Semiotic Study.* Decorative patterns are an integral component of temple architecture. Their presence is to depict the identity and significance of a temple. Among the various decorative patterns, mythological creatures such as serpents are typical features used in temple architecture. This is evident in the Naga Temple located in the Panataran Temple Complex. This research examines the decorative patterns found in the Naga Temple, along with their meanings, which can be linked to the function of the Naga Temple. This effort was undertaken by interpreting the meaning of the decorative patterns at Naga Temple using Peirce's Semiotic theory, referencing the story of Samudramanathana from the Adiparwa Book. It is important to note that the presence of serpent motifs at Naga Temple does not entirely depict the Samudramanathana story. This argument is supported by the absence of the depiction of Asuras, which are integral to the Samudramanathana narrative. However, the presence of a serpent figure in the decorative patterns of the Naga Temple symbolises the mythology surrounding serpent creatures. This is related to the serpent being a sacred intermediary creature between the upper and lower worlds. The interpretation of the serpent decorative patterns then influences the function of the Naga Temple. Through the presence of signs in the form of serpent decorative patterns, the Naga Temple can be interpreted as a "connecting place" that bridges profane and sacred activities in the worship rites within the Panataran Temple Complex.

Keywords: Naga Temple, Serpent Decorative Patterns, Semiotics, Connecting Structure

Abstrak. Ragam hias merupakan salah satu komponen dalam arsitektur candi. Keberadaan ragam hias menjadi sebuah penyerta yang dapat menggambarkan identitas dan pemaknaan sebuah candi. Diantara variasi ragam hias, makhluk mitologi berupa naga menjadi ragam hias khas yang digunakan dalam arsitektur candi. Hal ini tampak pada Candi Naga yang berada di Kompleks Percandian Panataran. Penelitian ini menelisik bagaimana variasi ragam hias yang ada di Candi Naga, beserta pemaknaannya yang dapat dikaitkan dengan fungsi Candi Naga. Upaya tersebut dilakukan dengan menginterpretasi makna ragam hias di Candi Naga menggunakan teori Semiotik Peirce dengan mengacu cerita *Samudramanathana* yang terdapat pada Kitab *Adiparwa*. Keberadaan ragam hias Naga pada Candi Naga tidak sepenuhnya merupakan penggambaran atas cerita *Samudramanathana*. Argumen tersebut didukung fakta bahwa tidak adanya penggambaran *Asura* yang menjadi pelengkap cerita *Samudramanathana*. Ikon naga sendiri dalam ragam hias di Candi Naga merupakan tanda dari adanya mitologi mengenai makhluk naga. Hal ini berkaitan dengan hewan naga yang menjadi makhluk perantara dunia atas dan bawah yang disucikan oleh masyarakat. Adanya interpretasi ragam hias naga tersebut kemudian mempengaruhi fungsi Candi Naga. Oleh sebab itu, Candi Naga dapat dimaknai sebagai "tempat penghubung" yang menghubungkan aktivitas profan dan sakral dalam ritus peribadatan di Kompleks Percandian Panataran.

Kata Kunci: Bangunan Penghubung, Candi Naga, Ragam Hias Naga, Semiotik

1. Pendahuluan

Ragam hias atau ornamen berasal dari Bahasa Yunani yaitu “*ornare*” yang memiliki arti “bentuk hiasan dasar yang sering menjadi sebuah motif berulang dalam suatu karya seni” (Coomaraswamy 1939, 380). Di Indonesia, keberagaman ragam hias dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam lingkup lingkungan alam seperti flora, fauna, serta manusianya sendiri yang hidup di dalamnya (Hardianti 2002, 2–3). Kemunculan ragam hias umumnya memiliki keterkaitan dengan fungsi tertentu. Setidaknya terdapat dua fungsi dari ragam hias, yakni sebagai ragam hias arsitektural yang memiliki fungsi berkaitan dengan suatu struktur tertentu dan ragam hias ornamental yang diciptakan hanya sebagai hiasan guna kepentingan estetika belaka (Krom 1923, 156).

Candi merupakan salah satu bentuk tinggalan budaya materi yang memiliki corak keagamaan Hindu dan Buddha. Bangunan tersebut memiliki fungsi sebagai tempat peribadatan atau ritual keagamaan oleh masyarakat pendukungnya yang tersusun sedemikian rupa sehingga komponen-komponennya membentuk suatu kesatuan dalam wujud bangunan candi (Soekmono 1974, 1). Ragam hias adalah salah satu komponen yang terdapat pada bangunan candi yang umumnya dipahat dalam rupa ukiran relief. Relief dapat terletak di dinding bagian luar candi, seperti bagian kaki, tubuh, atap, pelipit, panil, atau pilaster candi (Istari dan Sulistyanto 2015, 3–4).

Berdasarkan bentuknya, relief dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu relief naratif (*narrative relief*) dan relief non-naratif (*non-narrative relief*). Relief naratif merupakan relief yang memiliki penggambaran cerita berbentuk visual mengenai keagamaan, pendidikan atau moral yang disadur dari kitab tertentu. Contoh relief naratif ialah relief Rāmayana, Kṛṣṇāyana, Karmawibanggha, Jātaka, Avadana, dan Sri Tañjung, sedangkan relief non-naratif tidak menggambarkan cerita-cerita yang disadur dari suatu kitab ajaran tertentu (Hardianti 2002, 2–3). Penggambaran relief non-naratif pada suatu bangunan candi memiliki bentuk yang bervariasi, seperti flora, fauna, atau penggabungan dari keduanya meliputi flora dan fauna darat, laut, dan udara, baik yang bersifat nyata ataupun khayali (Istari dan Sulistyanto 2015, 6).

Salah satu candi yang merepresentasikan ragam hias fauna adalah Candi Naga. Secara spesifik Candi Naga merupakan salah satu candi yang menjadi bagian dari Kompleks Candi Panataran yang terletak di Desa Panataran, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur. Penamaan Candi Naga dilatari oleh adanya relief naga yang melingkar di bagian paling atas tubuh candi yang berbatasan langsung dengan atap candi (Kumala 2014, 15–16; Santiko 2015, 90; 2012, 27). Naga tersebut dilengkapi dengan perhiasan seperti mahkota dan anting, di bawahnya terdapat sembilan sosok yang memiliki fisik seperti manusia, menggunakan perhiasan



Gambar 1. Candi Naga rentang tahun 1920-1940
(Sumber: Collectie Wereld Museum diakses pada April 2024)

yang raya, dan membawa suatu benda di salah satu tangannya dengan tangan lainnya yang memegang tubuh naga seolah-olah menopang sosok naga tersebut (Gambar 1).

Representasi naga yang ada pada Candi Naga sangat dominan. Hal ini dilihat dari jumlah naga yang lebih dari satu ekor dengan posisi kepala naga yang berada di tiap sudut bangunan yang saling berkaitan dengan ekor naga lainnya. Penggambaran sosok naga yang dominan menjadikan ragam hias tersebut memiliki sebuah wujud tanda (*sign*) yang bermakna terhadap identitas Candi Naga secara keseluruhan. Oleh sebab itu, ragam hias naga yang ada pada Candi Naga perlu ditafsirkan makna tandanya secara komprehensif melalui kajian semiotik.

Semiotik merupakan bidang multidisiplin yang ditujukan untuk mempelajari kemampuan manusia dalam memahami dan menghasilkan tanda (Preucel 2006, 49). Tanda adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk atau memediasi sebuah objek dengan interpretasinya (Baron 2021, 191). Objek dapat berupa ide, kata, gambar, suara, atau objek lain yang terlibat dalam proses komunikasi dalam kehidupan manusia. Lebih jelas, tanda juga merupakan segala sesuatu yang dimaknai. Namun, “makna” yang dimaksud di sini bukanlah apa yang diacunya, tetapi “fungsinya” dalam suatu sistem relasi tertentu. Melalui kajian semiotik, entitas-entitas “*icon*” dapat disimpulkan melalui adanya pemahaman kognisi manusia yang melatarbelakangi munculnya sebuah “*icon*” tersebut. Secara tidak langsung, hal ini akan mempengaruhi perwujudan entitas sebuah rupa tertentu. Melalui konsep semiotik tersebut, artikel ini bertujuan untuk menginterpretasikan ragam hias naga yang terdapat pada Candi Naga mengenai latar belakang perwujudannya dan hubungannya dengan konstelasi Candi Naga dalam Kompleks Candi Panataran.

Penelitian terkait Candi Naga belum banyak dilakukan secara komprehensif. Niesa Kumala (2014) dalam tulisannya yang berjudul “Pemaknaan Ragam Hias Naga di Percandian Panataran” memberikan hasil analisis berupa ciri-ciri ragam hias naga yang memiliki berbagai bentuk yang ada di seluruh Kompleks Percandian Panataran. Namun, hasil penelitian Kumala

(2014) mengenai bentuk naga tidak dikaitkan dengan komponen lain yang ada di Kompleks Candi Panataran. Di sisi lain, penelitian lain dari Dini Yudha Kriscahyanti (2015) lebih berfokus pada naga dan singa bersayap yang ada di Candi Induk Panataran, dan tidak membahas sosok naga yang ada di Candi Naga. Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Kyra Andhayu Noer (2023) membahas Candi Naga secara langsung dan menghasilkan interpretasi baru mengenai fungsi Candi Naga dalam konstelasi di Kompleks Percandian Panataran. Adapun artikel ini akan fokus mendiskusikan sosok naga yang hanya ada di Candi Naga di Kompleks Percandian Panataran. Sosok naga pada relief akan ditelusuri kaitannya dengan relief lainnya yang ada di Candi Naga. Sosok naga yang didiskusikan dalam artikel ini berbeda naga bersayap hasil penelitian Kriscahyanti. Hal-hal yang didiskusikan dalam artikel ini merupakan kebaruan (*novelty*) yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan model analisis deskriptif kualitatif dengan penalaran induktif, terdiri atas lima tahapan: perumusan masalah, pengumpulan data, analisis data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Latar belakang penelitian diperoleh dari adanya kajian terkait ragam hias naga dan fungsi Candi Naga secara komprehensif. Pengumpulan data diperoleh dari observasi langsung di lapangan, studi pustaka meliputi dokumen se-zaman, peta atau dokumentasi terdahulu, dan sumber-sumber sekunder yang relevan. Data yang telah didapatkan tersebut lantas diinterpretasikan dengan menggunakan pendekatan semiotik yang digagas oleh Charles Sanders Peirce. Pengolahan komponen ragam hias dibantu dengan segitiga makna yang mendudukan ragam hias sebagai komponen utama. Untuk memperoleh hasil interpretasi, ragam hias tersebut kemudian dikomparasikan dengan beberapa artefak yang memiliki kesamaan dari segi atribut dan merujuk pada naskah Jawa Kuno, antara lain: Kitab *Udyogaparwa*, Kitab *Tantu Panggelaran*, Kitab *Agastyaparwa*, dan Kitab *Korawasrama*. sebagai data pendukung. Pengolahan ini dapat



Gambar 2. Candi Naga (1920-1931) dengan atap setelah dibangun kembali pada tahun 1917-1918 (Sumber: Collectie Wereld Museum diakses pada April 2024)

menyintesis bagaimana kognisi manusia yang melandasi keberadaan ragam hias naga yang ada di Candi Naga.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Candi Naga: Gambaran Umum

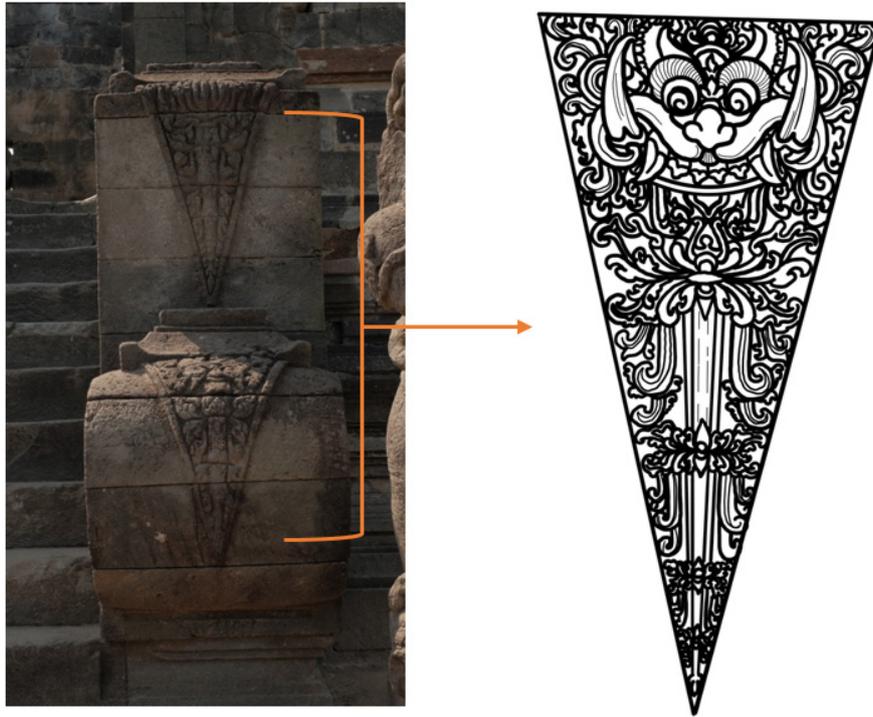
Candi Naga merupakan salah satu bangunan candi yang menjadi bagian dari kompleks Candi Panataran. Candi Naga ditemukan oleh Thomas Stanford Raffles pada tahun 1815 dan tercatat dalam bukunya yang berjudul *“The History of Java”* tahun 1917 (Kempers 1959, 90). Kompleks candi yang berlatar belakang agama Hindu ini merupakan *“state temple”* dari Kerajaan Majapahit sekaligus kompleks candi Hindu terbesar di Jawa Timur dengan luas 12, 946 m² (Wahyudi 2005, 36).

Candi Naga berada pada halaman kedua Kompleks Candi Panataran. Candi ini terbuat dari batu andesit dengan memiliki bentuk bujur sangkar yang menghadap ke arah barat. Kondisi Candi Naga saat ini hanya menyisakan bagian kaki dan tubuh candi. Menurut catatan Raffles, Candi Naga dibangun kembali pada tahun 1917 - 1918 dan hanya menampilkan bagian kaki dan tubuh candi tanpa atap. Hal tersebut diduga

karena dahulu atap candi dibuat dari bahan yang mudah rusak dengan dugaan berbahan dasar kayu yang kemudian hancur dan ditemukan kembali (Kempers 1959, 91) (Gambar 2). Candi Naga hanya memiliki satu bilik utama yang dapat diakses langsung setelah menaiki tangga candi. Nama Candi Naga diambil dari naga yang melingkari bagian atas tubuh candi, berbatasan dengan bagian atap dengan kepala naga yang terdapat pada setiap sudut candi.

3.2 Deskripsi Ragam Hias Candi Naga

Kondisi Candi Naga terbagi menjadi dua bagian, yakni bagian kaki dan tubuh candi. Pada bagian kaki candi dilengkapi dengan profil berupa batur yang cukup tinggi dengan susunan berupa pelipit-pelipit datar. Di bagian barat, sebelum pintu masuk candi, terdapat penampil dan tangga naik ke dalam bilik candi dengan anak tangga berjumlah sepuluh. Bentuk pipi tangga tidak dilengkapi dengan makara. Ragam hias di bagian kaki candi tidak dijumpai, kecuali di bagian ujung tangga berupa ragam hias yang berbentuk ukel (seperti gulungan). Ragam hias tersebut dihiasi dengan hiasan tumpal yang bermotif kepala kala stiliran (Gambar 3). Adapun bagian tubuh candi terdapat beberapa ragam hias seperti medalion. Namun, ragam hias yang paling utama pada bagian tubuh tersebut adalah hiasan naga.



Gambar 3. Hiasan tumpal bermotif kepala kala stiliran di pipi tangga Candi Naga
(Sumber: Noer 2023 dan KITLV diakses pada April 2024)



Gambar 4. Hiasan Kepala Naga di bagian atas sudut Candi Naga
(Sumber: Noer 2023)

Naga pada tubuh candi terletak di bagian paling atas candi, mengelilingi keempat sisi candi seperti melilit tubuh candi (Gambar 4). Naga tersebut berjumlah empat, masing-masing kepala naga berada di sudut bangunan dan saling mengait antara kepala dengan ekor naga. Setiap naga digambarkan dengan penggambaran yang seram, yakni: mata melotot, mulut yang terbuka dengan gigi taring berjumlah empat, gigi yang runcing, lidah yang menjulur keluar, sisik disekujur tubuh, dan memakai mahkota di kepalanya.

Di bawah naga terdapat sosok figur menyerupai manusia dalam posisi berdiri berjumlah sembilan figur manusia. Figur manusia tersebut digambarkan memiliki *sirascakra* di belakang kepalanya, menggunakan mahkota *kirītamakuṭa*, tali *upavīta*, perhiasan yang cukup raya seperti anting-anting, kalung (*hara*), dan kelat bahu (*keyura*). Tangan kiri dari setiap figur manusia tersebut digambarkan mengarah ke atas, menopang tubuh naga yang berada di atasnya,

sedangkan tangan kanan memegang sebuah *genta* atau lonceng yang biasa digunakan untuk upacara keagamaan (Gambar 5).

Sosok figur manusia tersebut berdiri di atas pedestal atau lapik batu yang dihiasi oleh relief bergambar hewan atau manusia. Beberapa hewan diantaranya adalah ular, kijang, sapi, dan singa (Klokke 1993, 229–33). Relief tersebut merupakan sebuah cerita tantri. Pada umumnya, relief tantri mengkisahkan sifat manusia dan kehidupan sehari-hari yang kemudian dituangkan kedalam bentuk relief manusia maupun fabel yang diperankan oleh binatang (Gambar 6). Diantara figur yang ada pada tubuh candi, terdapat hiasan medalion di tengahnya (Kinney 2003, 206–8). Medalion tersebut berbentuk lingkaran berisikan

pahatan berupa perpaduan antara fauna dan stiliran.

3.3 Argumen Representasi Naga di Candi Naga

Selama ini, naga di Kompleks Percandian Panataran seringkali dikaitkan dengan cerita *Samudramanahana* (Soekmono 1985, 44-47; Kumala 2014, 14-17; Santiko 2015, 90). Naga menyimbolkan wujud Naga Basuki yang berperan dalam pengadukan lautan untuk mencari air *amrta*. Argumentasi tersebut terjadi karena naga didudukkan sebagai simbol dari cerita *Samudramanahana*.

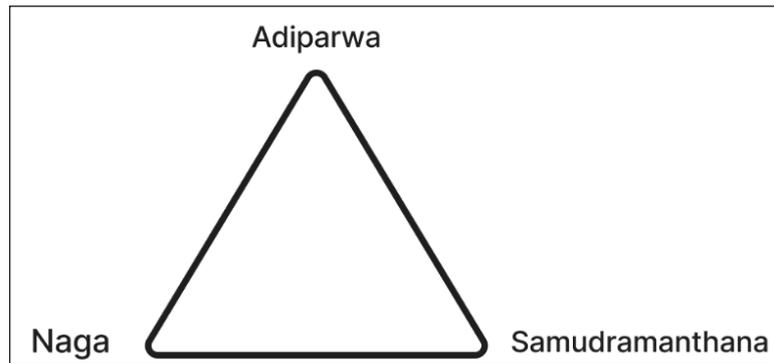
Pemahaman naga dapat dilakukan dalam perspektif yang berbeda. Jika dijabarkan



Gambar 5. Figur manusia dan medalion di tubuh Candi Naga
(Sumber: Noer 2023)



Gambar 6. Potongan relief cerita tantri pada di bawah figur manusia sebagai pedestal
(Sumber: Noer 2023)

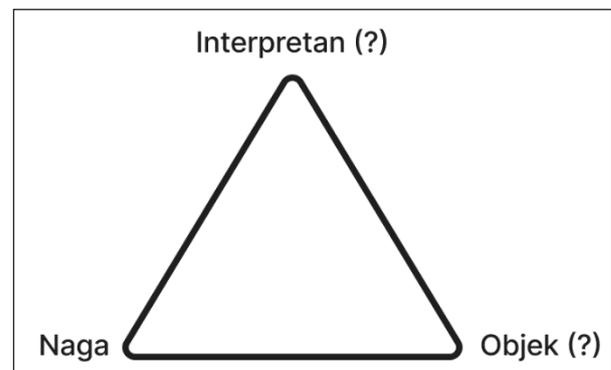


Gambar 7. Pemaknaan naga melalui konsep segitiga makna Peirce
(Sumber: Noer 2023)

menggunakan segitiga makna dari Peirce (Preucel 2006, 54–55), naga merupakan tanda (*sign*) yang memiliki wujud secara fisik dan dapat dirasakan oleh panca indra manusia, sedangkan *Samudramanathana* adalah objek yang menjadi referensi atau acuan dari naga. Adapun kitab *Adiparwa* berada pada posisi interpretan yang menjadi dasar serangkaian pemikiran bagi pengguna dan pemberi makna terhadap objek yang diacu oleh sebuah tanda (Gambar 7).

Dalam suatu ajaran keagamaan pada umumnya memang memiliki banyak tanda yang dapat diartikan secara simbolik, tetapi tidak semua tanda dapat dikategorikan sebagai simbol. Dari kasus naga yang ada di Candi Naga ini, tidak diketahui secara jelas objek apa yang menjadi acuan dan interpretan apa yang ada dalam benak pembuat candi sehingga akhirnya diwakilkan oleh naga yang ada pada tubuh candi. Peneliti terdahulu cenderung mengasosiasikan naga dengan cerita *samudramanathana* karena keduanya sama-sama memiliki keterkaitan dengan air (lihat: Santiko 2015, 90). Kesimpulan ini masih dianggap belum relevan dengan data-data pendukung yang sudah diuraikan sebelumnya. Jika dijabarkan melalui segitiga makna, hal ini juga masih menyisakan keraguan sebenarnya apa yang menjadi objek dan interpretan sehingga pembuat Candi Naga memahatkan naga di tubuh candi. Meskipun memiliki keterkaitan dengan air, naga yang ada pada sebuah bangunan Candi Naga agaknya tidak selalu memiliki dasar yang sama dari cerita *samudramanathana*. Hal ini dikarenakan banyaknya mitologi yang berbeda dalam tiap kepercayaan, kemudian berkembang tidak hanya sebagai lambang dari air, tetapi ada juga yang

menganggapnya sebagai perlambangan dunia bawah atau penyelar antara alam manusia dengan alam kedewaan (lihat: Jumsai 1997, 16–17; Shelach-Lavi 2001, 30; Wessing 2006, 208; Yoswara, Santosa, and Haswanto 2011, 19).



Gambar 8. Kekosongan bagian segitiga makna
(Sumber: Noer 2023)

Pendapat bahwa Naga yang diinterpretasikan sebagai representasi dari cerita *samudramanathana* pada Candi Naga melalui adanya pahatan naga dan sosok figur manusia dibawahnya yang diasumsikan sebagai figur dewa atau tokoh suci karena menggunakan mahkota dan memiliki *Śirasakra* di belakang kepalanya. Begitu juga dengan peletakannya yang berada pada candi sebagai bentuk miniatur dari *Mahameru* atau Gunung *Meru*, gunung tersebut dalam mitologi agama Hindu diyakini sebagai tempat bersemayamnya para dewa (Stutterheim 1931, 13–14). Namun, jika Candi Naga benar merupakan representasi dari cerita *samudramanathana*, maka sepatutnya pada candi tersebut juga dipahatkan sosok *asura* sebagai bagian dari tokoh inti dalam cerita *samudramanathana*.

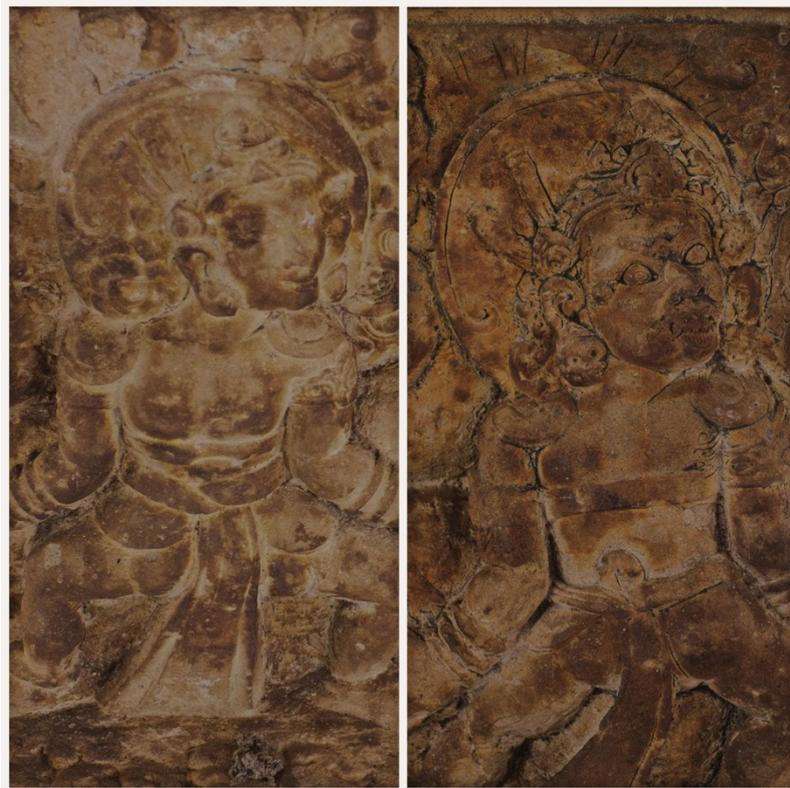
Hal lain yang perlu diperhatikan adalah posisi naga tidak semestinya berada diatas, melainkan berada pada dekapan tangan seseorang yang divisualisasikan sedang menarik naga, seperti pada cerita *samudramanthana*. Faktanya, kedua hal tersebut tidak ditemukan di Candi Naga. Sebagai pembandingan, pahatan cerita *samudramanthana* juga ditemukan di situs lain. Di Candi Sirah Kencong, Blitar, Provinsi Jawa Timur terdapat sebuah pancuran air yang memiliki relief berupa figur dewa dan *asura* yang sedang menarik figur naga. Pancuran berbahan dasar batu tersebut kini disimpan di Museum Nasional Indonesia. Di sisi lain, tubuh saluran air berbahan dasar batu putih dari Situs Ampelgading, yang kini berada di Pusat Informasi Majapahit di Trowulan, juga memiliki relief dengan penggambaran serupa. Relief cerita *samudramanthana* tersebut dipahat di bagian bawah saluran air.



Gambar 9. Cerita Samudramanthana adegan tarik menarik naga basuki antara dewa dan asura pada pancuran air dari Candi Sirah Kencong, Blitar, Jawa Timur

(Sumber: KITLV diakses pada Januari 2024)

Berbeda dari Candi Naga, pada pancuran dari Candi Sirah Kencong dan Ampelgading dapat ditemukan pahatan dewa dan *asura* sebagai



Gambar 10. Perbedaan visualisasi dewa (kiri) dan asura (kanan) pada pancuran dari situs Ampelgading (Sumber: Noer 2023)

tokoh inti dari cerita *samudramanthana* (Gambar 6, 7 dan 8). Hal ini dapat dibedakan dari bentuk penggambaran visualnya yang berbeda. Sosok dewa dipahatkan dengan menggunakan mahkota dan atribut busana yang sangat menggambarkan sosok kedewataan, sedangkan pada *asura* tidak ditemukan mahkota atau atribut lain yang menyerupai atribut yang biasa digunakan oleh dewa. Nampak juga perbedaan dari raut wajah antara dewa dan *asura*. Penggambaran *asura* yang cenderung menyeramkan dengan mata melotot atau mulut terbuka dengan gigi taringnya menjadi pembeda dari segi visual antara dewa dan *asura*.

3.4 Naga Dalam Kepercayaan Hindu dan Buddha

Ragam hias naga di Candi Naga merupakan salah satu ragam hias fauna khayali yang bersumber dari cerita-cerita mitologi Hindu dan Buddha. Naga dalam bahasa Sanskerta yang merujuk pada hewan mitologi yang posisinya lebih tinggi dari sekedar ular atau dapat dikatakan sebagai raja dari para ular, digambarkan bertubuh besar, memiliki mahkota di kepalanya, dan menggunakan perhiasan yang raya (Stutley dan Stutley 1984, 198–99). Naga juga seringkali diasosiasikan dengan kekuatan, kesuburan, dan kemakmuran (Jumsai 1997, 16–17). Beberapa kepercayaan di Jawa menganggap bahwa naga adalah titisan atau setengah dewa (*demigod*) sebagai penyeimbang dan penjaga bumi (*budhara*) seperti Naga Ananta, Anantaboga, Sesa, Basuki (Santiko 2015, 87). Naga juga dapat digambarkan sebagai setengah manusia, setengah ular, berbentuk ular atau manusia seutuhnya, menggunakan mahkota sebagai penanda bahwa posisinya lebih tinggi dari ular biasa dan hidup dibawah bumi sebagai penjaga kekayaan, pemberi kesuburan, dan penjaga bumi (Zimmer 1946, 63; Wessing 2006, 208). Ada banyak narasi yang menggambarkan karakteristik naga yang disucikan dan disembah, seperti yang dimuat pada cerita *Samudramanthana*, *Garudeya*, *Sudhana-Manohara*, dan beberapa kesusastraan lokal masyarakat Jawa.

3.4.1 Naga Dalam Kesusastraan Jawa

Kisah naga juga tertera dalam beberapa kesusastraan Jawa Kuna seperti dalam Kitab

Udyogaparwa, Kitab *Agastyaparwa*, Kitab *Tantu Panggelaran*, dan Kitab *Korawasrama*. Dalam Kitab *Udyogaparwa* terdapat kalimat yang berbunyi “*Kahaning Naga sinanguhaken saptapala*” atau berarti naga bertempat di Saptapatala, tujuh lapisan alam bawah (Santiko 2015, 87–88). Kitab *Agastyaparwa* yang berbentuk prosa terdapat kalimat “*Naga kurma unggwan I kandarana prthiwi*” menyebutkan ular-naga dan kura-kura adalah suatu kesatuan makhluk penjaga bumi (Santiko 2015, 87). Lebih lanjut, Kitab *Tantu Panggelaran* terdapat kalimat “*Sang Hyang Anantabhoga pinaka dasaring prthiwi*” yang memiliki arti ada seekor naga bernama *Sang Hyang Anantabhoga* yang menjadi dasar bumi (Santiko 2015, 87). Tidak kalah penting, Swellengrebel (1936) menjelaskan bahwa dalam Kitab *Korawasrama* dari abad ke-16 terdapat kalimat “*Nusa yawa kasangga de badawang nala mwang sang Anantabhoga*” yang menyebutkan bahwa Pulau Jawa disangga oleh *Badawang Nala* (kura-kura) dan *Anantabhoga* (Swellengrebel 1936, 202). Dari potongan-potongan kalimat pada beberapa kitab diatas secara garis besar menjelaskan bahwa adanya konsepsi para naga yang digambarkan sebagai sosok binatang mitologi yang hidup di alam bawah dan sebagai penyelaras. Oleh karena keberadaannya yang tinggal di dunia bawah (*patala*), maka naga dianggap sebagai penyangga dan penyelaras antara bumi dan dunia bawah.

3.4.2 Interpretasi Fungsi Candi Naga Berdasarkan Ragam Hias

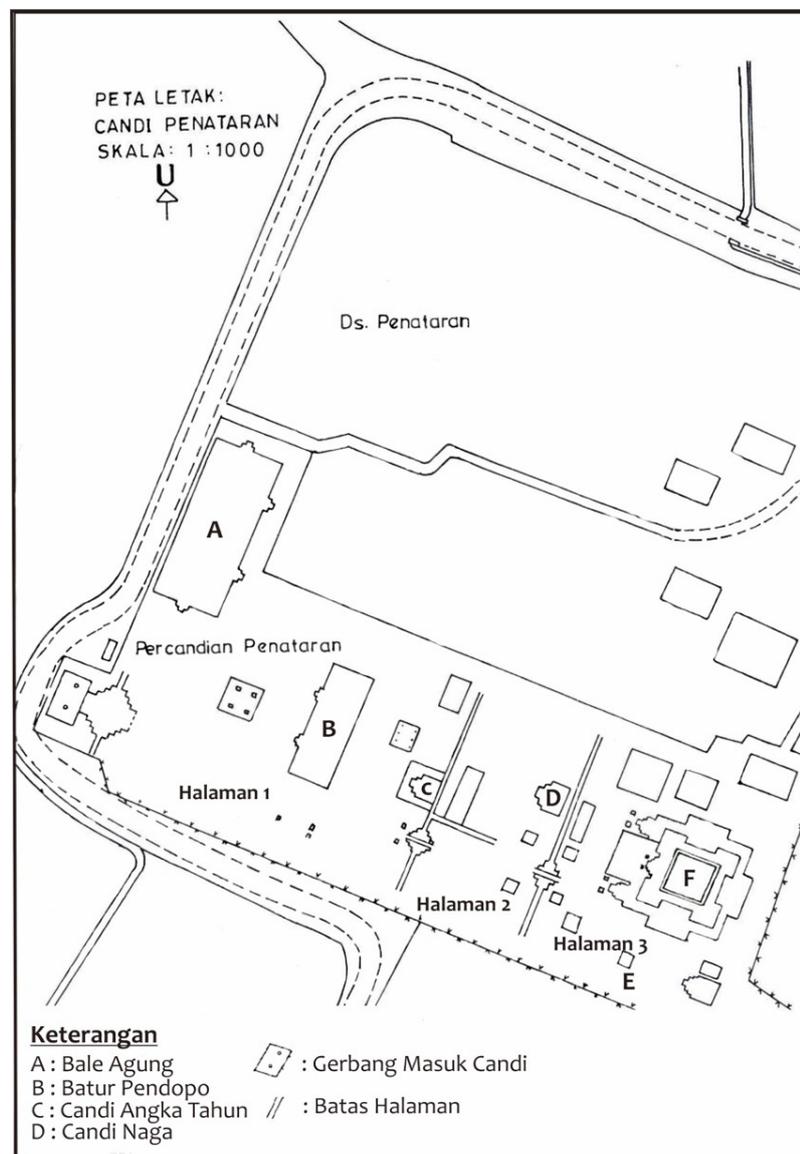
Keberadaan ragam hias naga pada Candi Naga merupakan sebuah tanda (*sign*) dari adanya mitos mengenai makhluk naga. Ragam hias naga yang ada pada Candi Naga menjadi tanda bahwa masyarakat Jawa Kuno dulunya memiliki kepercayaan terhadap makhluk ini, sehingga menjadikannya bagian dari struktur bangunan suci, yaitu candi. Cerita *samudramanthana* merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi adanya konsep kepercayaan terhadap naga. Faktor lainnya adalah adanya kepercayaan bahwa naga adalah makhluk suci yang memiliki peran sebagai penghubung antara dunia kedewaan dengan dunia manusia. Berdasarkan kondisi tersebut, maka ragam hias naga menjadi sebuah tanda

dengan mitologi tentang naga sebagai acuannya yang menghasilkan konsep-konsep kepercayaan terhadap naga dan memunculkan interpretasi mengenai naga sebagai makhluk yang disucikan.

Cerita *samudramanthana* dijadikan sebagai acuan karena adanya naga dan figur dewa yang ada pada tubuh Candi Naga. Lebih lanjut, pemahaman mengenai candi sebagai representasi dari gunung suci Meru juga menjadi acuan lain dimana Candi Naga diasumsikan sebagai representasi dari Gunung Mandara yang digunakan untuk mengaduk lautan dalam pencarian air *amrta*. Atas dasar hal tersebut, naga kemudian selalu

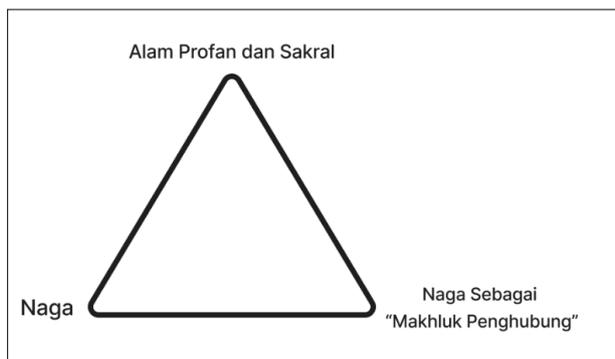
dikaitkan dengan cerita *samudramanthana* sebagai acuannya.

Meskipun demikian, dalam artikel ini interpretasi semiotika Peirce dilakukan dalam perspektif yang berbeda. Hal ini didasarkan pada interpretasi relief Candi Naga sebelumnya bahwa naga yang ada pada Candi Naga tidak mengacu pada cerita *samudramanthana* karena tidak ada sosok *asura* dan posisi naga yang berada diatas, serta bukan pada posisi yang memperlihatkan adanya aktivitas menarik tubuh naga seperti apa yang diceritakan pada cerita *samudramanthana*. Interpretasi ini didasarkan pemahaman akan



Gambar 12. Denah kompleks Candi Panataran
(Sumber: Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI, diolah kembali oleh Noer 2024)

adanya keselarasan alam profan dengan sakral dan naga sebagai “makhluk penghubung” dirasa lebih relevan untuk mengisi kekosongan objek dan interpretan pada segitiga makna (Noer 2023, 53–54). Alam profan dan sakral menjadi dasar pemikiran untuk memberikan pemaknaan terhadap objek, yaitu naga sebagai “makhluk penghubung” (Gambar 11).



Gambar 11. Pemaknaan naga sebagai *sign*
(Sumber: Noer 2023)

Interpretasi Candi Naga sebagai “tempat penghubung” juga ditunjukkan dalam konstelasi peletakkan candi-candi di Panataran sesuai konsep *triloka*. Candi Naga berada di teras kedua, teras tersebut merupakan teras transisi yang menghubungkan teras pertama dan teras ketiga. Teras pertama dengan Bale Agung, Pendopo Batur, Candi Angka Tahun merupakan representasi dari *Bhurloka* yang merupakan interpretasi tingkatan yang profan. Untuk menuju pada tatanan yang sakral, maka dihubungkan dengan teras transisi berupa teras kedua dengan Candi Naga (Gambar 12). Posisi teras Candi Naga ini merupakan representasi *Bhurvaloka* yang merupakan tempat penyucian sebelum memasuki tempat sakral. Adapun teras ketiga dengan candi induk dan petirtaan merupakan tempat utama yang merepresentasikan dunia sakral berupa *Swarloka*. Oleh sebab itu, interpretasi Candi Naga dapat dikatakan sebagai sebuah “tempat penghubung” secara konsep *triloka* (Kyra Andhayu Noer 2023, 54–55).

Ragam hias naga yang ada pada tubuh candi adalah ikon yang mewakili konsep mitologi tentang naga, posisinya pada Candi Naga juga merupakan ikon dari makhluk naga sebagai penghubung alam manusia dengan alam

para dewa, keduanya saling terkait sehingga menghasilkan interpretasi fungsi dari Candi Naga adalah sebagai penghubung antara dunia profan dan sakral. Disamping ragam hias naga, ragam hias lainnya yang melekat pada tubuh candi dinilai tidak ada kaitannya dengan fungsi dari Candi Naga. Adanya medallion dan adegan-adegan cerita tantri yang menjadi lapik dari sosok dewa pada Candi Naga dinilai tidak ada kaitannya dengan fungsi dari bangunan candi. Kedua ragam hias tersebut hanya sebagai hiasan untuk kepentingan estetika belaka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ragam hias berupa medallion dan potongan relief cerita tantri yang ada pada Candi Naga tidak saling memiliki keterkaitan.

4. Penutup

Kajian semiotik Peirce yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ragam hias naga pada Candi Naga merupakan tanda (*sign*) yang terdapat pada sebuah candi. Sosok naga memiliki pengertian sebagai ikon dari makhluk penghubung alam sakral dan profan, sehingga menghasilkan interpretasi terhadap fungsi Candi Naga pada tatanan Kompleks Candi Panataran berupa “Candi Penghubung” yang merepresentasi “penghubung” dalam konsep kosmologi Kompleks Candi Panataran. Dengan demikian, naga yang ada pada tubuh candi menjadi tanda yang merepresentasikan fungsi dari Candi Naga, yaitu sebagai “ruang transit” atau “tangga penghubung” yang harus dilalui sebelum melakukan pemujaan inti di Candi Induk Panataran.

Daftar Pustaka

- Baron, Joanne P. 2021. “Peirce and Archaeology: Recent Approaches.” *Annual Review of Anthropology* 50 (October): 187–202. <https://doi.org/10.1146/ANNUREV-ANTHRO-101819-110112>.
- Coomaraswamy, Ananda K. 1939. “Ornament.” *The Art Bulletin* 21 (4): 375–82. <https://doi.org/10.1080/00043079.1939.11408996>.
- Hardianti, Endang Sri. 2002. “Aspek Arsitektural Dan Aspek Simbolik Bangunan Candi.” In *Candi Sebagai Warisan Seni Dan Budaya*

- Indonesia, edited by Renville Siagian. Yogyakarta: Yayasan Cempaka Kencana.
- Istari, Thecla Maria Rita, and Bambang Sulistyanto. 2015. *Ragam Hias Candi-Candi Di Jawa : Motif Dan Maknanya*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Jumsai, Sumet. 1997. *Naga: Cultural Origins in Siam and the West Pacific*. Oxford: Oxford University Press.
- Kempers, Bernet. 1959. *Ancient Indonesian Art*. Massachusetts: Harvard University Press.
- Kinney, A. 2003. *Worshipping Siva Buddha: The Temple Art of East Java*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Klokke, Marijke. 1993. "The Tantri Reliefs on Ancient Javanese Candi." Disertasi, Leiden: Leiden University.
- Kriscahyanti, Dini Yudha. 2015. "Ragam Hias Singa Dan Kepala Naga Bersayap Pada Dinding Candi Induk Panataran." Skripsi Sarjana, Depok: Universitas Indonesia.
- Krom, N.J. 1923. *Inleiding Tot de Hindoe-Javaansche Kunst II*. Den Haag: Martinus Nijhoff-s' Gravenhage.
- Kumala, Nisa. 2014. "Pemaknaan Ragam Hias Naga Di Percandian Panataran." Skripsi Sarjana, Depok: Universitas Indonesia.
- Noer, Kyra Andhayu. 2023. "Interpretasi Fungsi Candi Naga Berdasarkan Ragam Hias." Skripsi, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Preucel, Robert W. 2006. *Archaeological Semiotics*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Santiko, Hariani. 2012. "Candi Panataran: Candi Kerajaan Masa Majapahit." *Kalpataru, Majalah Arkeologi* 21 (1): 20–29.
- . 2015. "Ragam Hias Ular-Naga Di Tempat Sakral Periode Jawa Timur." *AMERTA, Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi* 33 (2): 77–134.
- Shelach-Lavi, Gideon. 2001. "The Dragon Ascends to Heaven, the Dragon Dives into the Abyss: Creation of the Chinese Dragon Symbol." *Oriental Art* 47 (3): 29–40.
- Soekmono. 1974. "Candi Fungsi Dan Pengeriannya." Disertasi, Jakarta: Universitas Indonesia.
- . 1985. "Amertamanthana." *Amerta* 1 (1): 43–48.
- Stutley, Margaret, and James Stutley. 1984. *Harper's Dictionary of Hinduism: Its Mythology, Folklore, Philosophy, Literature, and History*. New York: Harper and Row.
- Stutterheim, Willem. 1931. "The Meaning of the Hindu-Javanese Candi." *Journal of the American Oriental Society* 51 (1): 1–15.
- Swellengrebel, Jan Lodewick. 1936. "Korawaçrama: Een Oud-Javaansch Proza-Geschrift Uitgegeven, Vertaald En Toegelicht." Disertasi, Santpoort: Rijksuniversiteit te Leiden.
- Wahyudi, Deny Yudo. 2005. "Rekonstruksi Keagamaan Candi Panataran Pada Masa Majapahit." Master Thesis, Depok: Universitas Indonesia.
- Wessing, Robert. 2006. "Symbolic Animals in the Land between the Waters Markers of Place and Transition." *Asian Folklore Studies* 65: 205–39.
- Yoswara, Harry Pujianto, Imam Santosa, and Naomi Haswanto. 2011. "Simbol Dan Makna Bentuk Naga (Studi Kasus: Vihara Satya Budhi Bandung)." *Wimba : Jurnal Komunikasi Visual* 3 (2). <https://doi.org/10.5614/JKVV.2011.3.2.2>.
- Zimmer, Heinrich. 1946. *Myth and Symbols in Indian Art and Civilization*. Edited by Joseph Campbell. Washington: Pantheon Book Inc.